

TELAAH ISLAMIC STUDIES ATAS TRADISI PELET BETTHENG MASYARAKAT DESA PAJUDAN DALEMAN DAN ROMBASAN SUMENEP MADURA

Zaitur Rahem

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura

Email: zaitur_rahem@yahoo.co.id

Absract:

Strong building a community is cultural. Humans can not be separated from the culture created. Every generation has its cultural achievements of each. The cultural movement gradually transformed mindset, character and ideology. Lumbung culture itself has been represented by rural areas. The village with all the trappings of his life, was able to survive and meruwat kebudyaannya, despite continued menggempurnya times with a number of technological progress and civilization. Derap culture in rural areas also ignited masarakat confidence in Indonesia to build a distinctive civilization nusantaranya. All local wisdom in the area of the archipelago is an insight into life. One of the cultural appearance of the wise is in the village of pellets bettheng Pajudan Daleman and Village Rombasan. These two villages representing the portrait of a civilized life in the island of Madura.

(Bangunan kuat suatu komunitas adalah kebudayaan. Manusia tak bisa lepas dari kebudayaan yang diciptakan. Setiap generasi memiliki prestasi kebudayaan masing-masing. Pergerakan kebudayaan tersebut lambat laun menjelma mindset, karakter, dan ideologi. Lumbung kebudayaan sendiri selama ini terwakili oleh kawasan pedesaan. Desa dengan segenap ornamen kehidupannya, masih mampu bertahan dan meruwat kebudyaannya, meski zaman terus menggempurnya dengan sejumlah kemajuan dan peradaban tekhnologi. Derap kebudayaan di kawasan pedesaan juga memantik rasa percaya diri masarakat di Indonesia untuk membangun peradaban khas nusantaranya. Semua kearifan budaya lokal di kawasan nusantara adalah wawasan kehidupan. Salah satu perwajahan kebudayaan arif itu adalah pelet bettheng di desa Pajudan Daleman dan Desa Rombasan. Dua desa ini mewakili potret kehidupan beradab di kawasan pulau Madura).

Key Word: *Pelet Bettheng, Tradisi Pendahuluan*

Pilar utama dinamisasi kehidupan masyarakat pedesaan adalah kebudayaan (*culture*). Bangunan kemanusiaan-sosialis bergerak dalam irama budaya yang diciptakan, dikembangkan, diruwat dan dirawat dengan sangat ketat. Energi kebudayaan memancar lepas, menjadi nafas-darah, dan marwah semua elemen masyarakat di kawasan pedalaman. Mereka hidup dalam batasan kebudayaan mereka. Batasan kebudayaan ini tidak bebas nilai. Sehingga, setiap tahapan kebudayaan yang ada melalui seleksi rasa kemanusiaan dan semesta. Seleksi rasa kemanusiaan ini pada perjalanan berikutnya menginspirasi setiap elemen di kawasan pedesaan melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Meski memiliki citarasa beragam, namun rasa berbudaya mereka serupa. Kental dan kuatnya perasaan memahami kebudayaan yang bergerak di tempat pijak, menjadikan masyarakat di kawasan pedesaan mampu bertahan dalam rentang waktu sangat panjang. Sulit didengar pertikaian di kawasan pedesaan karena persoalan sengketa kemanusiaan. Meskipun ada, kejadian tersebut kemungkinan voltase kejadiannya sangat sedikit. Sangat kasuistik.

Potret kehidupan masyarakat pedesaan dengan kebudayaan sebagai landasan pijaknya menjadi

gambaran otoritatif menjaga peradaban bumi. Meski dipandang tidak formal-legalis, namun kebudayaan yang ter-di-bangun masyarakat pedesaan menjadi sumbangan berharga bagi peradaban bangsa Indonesia. Juga, menjadi satire kritis bagi kehidupan masyarakat feodal hari ini. Bahwa, bersama lebih damai dibanding sendiri-sendiri. Jauh sebelum republik ini tertata, semua kawasan nusantara dihuni oleh kumpi manusia dengan tekstur kebudayaan khas. Mulai dari Sabang hingga Merauke (Franz Magnes-Suseno, 2014:45). Manusia, yang kemudian lambat laun menjelma menjadi masyarakat pribumi pada awalnya adalah reinkarnasi (perwujudan) alam semesta. Reinkarnasi semesta di kawasan Republik ini mewujudkan manusia-manusia yang bertahan hidup dalam lanskap kebudayaan. Nenek moyang bangsa Indonesia dulu hidup dengan kebudayaannya. Kebudayaan, mereka ciptakan melalui perenungan maha panjang dalam jelajah semesta raya. Hidup di tengah keasrian alam, berdamai dengan keterbatasan, menjalani hidup dengan rasa kemanusiaan, dan mengendepankan kebersamaan dalam setiap kesusahan. Fakta ini bisa disaksikan lewat pernyataan semua generasi yang menyatakan, bahwa orang tua dulu mampu memiliki keturunan mencapai jumlah belasan orang. Bahkan, ada yang memiliki anak sampai tiga puluh orang¹.

Miniatur kehidupan-berbudaya Pendahulu bangsa Indonesia jelas bukan tanpa wawasan masa depan. Mereka mampu menjaga marwah kemanusiaan, bertahan hidup dalam ruang keterbatasan, dalam kehidupan yang apa adanya, namun pada iklim rasa solidaritas tinggi. Mereka mencari rasa kemanusiaan lewat bangunan kebersamaan dalam satu kawasan mereka tinggal. Kebersamaan itu mereka bentuk dalam norma-norma kebudayaan. Mereka menciptakan perilaku, ritual, proyek kemanusiaan, istilah, dan monumen kebudayaan berdasar nalar mereka sendiri. Kristalisasi kebudayaan yang mereka ciptakan mampu menjadi landasan hidup dan berkehidupan semua orang. Masyarakat satu kawasan, bahkan kawasan yang lain bisa menjaga dan menjalankan kebudayaan yang ada secara hirarkhis. Salah satu wujud kristalisasi kebudayaan ciptaan masyarakat pedesaan tempo dulu adalah *pelet bettheng* (selamatan kehamilan). *Pelet bethheng* ini menjadi salah satu saksi bisu perjalanan panjang masyarakat pedesaan dalam menjaga kebudayaannya. Warisan turun kebudayaan ini bisa dilacak di semua tempat di pulau Madura. Salah satunya kawasan kabupaten Sumenep Madura. Ritual kebudayaan *Pelet bethheng* terus berjalan dinamis dengan kehidupan masyarakat. Tak tahu pasti kapan pertama kali ritual-naturalis ini dilangsungkan. Namun, sekali lagi rasa memiliki terhadap kebudayaan yang ada seperti menjadi magnet yang menggerakkan semua hasrat masyarakat di semua kawasan pulau Madura.

Pelet betthheng menjadi *key word* dalam kajian ini. Fakta bahwa kebudayaan ini terdapat di semua kawasan di pulau Madura, spesifik kabupaten Sumenep Madura Jawa timur menjadi bahan pembacaan secara empiris. Karena dalam tradisi kajian ilmiah, batasan wilayah menjadi penentu akurasi sajian data. Namun, karena pertimbangan akurasi data lebih objektif, Penulis membatasi lokasi kajian pada beberapa wilayah (desa saja). Sejumlah desa yang dipilih menjadi peta alternatif memasuki semua perbedaan asumsi, aksi, dan persepsi terkait teknis pelaksanaan *pelet betthheng* ini. Akan tetapi, penentuan wilayah tidak mengurangi pelacakan data-data seputar *Pelet betthheng* yang terus dilakukan masyarakat di Pulau Madura setiap ada perempuan yang hamil dalam usia empat bulan atau tujuh bulan. *Pelet betthheng* seperti menjadi sajian kebudayaan yang menyedot energi masyarakat yang merayakan. Ada rasa kebahagiaan, kedamaian batin, dan kebersatuan daya-rasa terhadap kekuatan fisik dan metafisik. Mengapa masyarakat di desa Pajudan Daleman Guluk-Guluk Sumenep dan Rombasan Kecamatan Pragaan Sumenep bersahaja dalam melaksanakan *Pelet betthheng*. Adakah signifikansi *Pelet betthheng* dengan ajaran agama Islam? Adakah Nilai islamic studies dalam pelaksanaan *Pelet betthheng* di kawasan desa Pajudan Daleman dan Desa Rombasan terhadap pembentukan karakter masyarakat?

***Pelet betthheng* sebagai Monumen Sakral kebudayaan**

Data-data historis *Pelet betthheng* secara manual bisa ditemukan dari cerita mulut ke mulut semua

¹ Wawancara dengan sesepuh desa Kaduara Timur, Suminten (12/11/2016)

Penduduk di kawasan Madura. Karena dalam kerangka data verbalis, maka *Pelet bettheng* menjadi kebudayaan yang bergensi namun bersifat sangat internal. Sejumlah kajian tentang kebudayaan khas orang-orang Madura sering dilakukan banyak ilmuwan dan praktisi pendidikan. Diantaranya, dilakukan oleh Prof. Dr. Latief Wiyata dalam wujud karya *Carok*, Hub De Jonge dalam bentuk karya *Lebhur*, MH. Said Abdullah dalam karya *Pendidikan Multikultural*, dan Kajian Penulis sendiri dalam bentuk reportase indeph news *Budaya Pernikahan di Usia Muda di Desa Batang-Batang tahun 1990an dan Solidaritas Beragama Warga Tiga Agama dalam Satu Desa Warga Desa Dungkek Sumenep (2016)*. Kajian-kajian sejumlah akademisi dan praktisi ini merujuk secara oritatif kepada sajian cerita mulut masyarakat. Meski, dalam tataran praktis, tekhnis sajian setiap ilmuwan memiliki kecenderungan yang berbeda. Tergantung fokus kajian yang direncanakan dari awal. Namun, apapun alasannya, kajian sejumlah praktisi dan akademisi terhadap kawasan Madura sudah memuntahkan wawasan (*worldview*) baru untuk prospek peradaban adiluhung selanjutnya. Setidaknya, hasil kajian itu bisa dibaca dan dipelajari sebagai manuskrip ilmiah komunitas berbudaya.

Pelet bettheng secara leksikal adalah istilah khas orang Madura. *Pelet* artinya pijat. *Bettheng* artinya titik kulminasi. *Bettheng* berangkat dari kata *berettheng* yang memiliki arti mau keluar, merasa kesakitan, dan merasa berat². Dalam praktiknya, orang-orang Madura di sejumlah kawasan memiliki istilah yang berbeda. *Pelet bettheng* ada yang mengistilahkan *pelet kandung*. Namun, untuk wilayah kabupaten Sumenep dan Pemekasan istilah *Pelet bethheng* lebih familiar. Gerak leksikal *Pelet bettheng* seiring dengan konteks tatalaksana *Pelet bettheng* secara tekhnis. Pelaksanaan *Pelet bettheng* sayarat dengan mitos alam, simbol kemanusiaan dan sosial, juga terdapat ritual keagamaan. Saya menyebut keagamaan, karena dalam tekhnis pelaksanaan tidak murni mengadopsi nilai-nilai keislaman. Ada praktik-praktik hindu-budha dalam wujud ritual meniatir sesajen.

Sistematika pelaksanaan *Pelet bettheng* dilakukan melalui sejumlah tahapan. *Pelet bettheng* digelar di saat seorang perempuan dalam kondisi hamil usia empat bulan, tiga bulan, dan tujuh bulan. Penentuan usia kehamilan didasarkan kepada kepercayaan dan keyakinan setiap individu. Namun, secara substansial penentuan usia didasarkan pada konstruksi teologis agama Islam. Bahwa, pada usia tiga bulan janin dalam kandungan seorang Ibu sudah menjelma daging dan darah, mulai berbentuk tekstur manusia, dan usia berikutnya Tuhan mulai meniupkan ruh-menentukan risiko-jodoh-mati si jabang bayi di dalam kandungan seorang ibu. Asumsi awamnya, di usia tersebut merupakan detik-detik kritis-ekstrim bagi jabang bayi dan ibu. Sebab, usia muda kehamilan sangat rawan keguguran. Sisi romantis *Pelet bettheng*, kedua pasangan bersangkutan akan semakin lekat dalam dekapan jantung si jabang bayi dalam kandungan istri. Sakralitas *Pelet bettheng* ini semakin kompleks karena diatur dengan ritual simbolis lainnya. Sebelum prosesi berlangsung, *sohibul hajat* (tuan rumah, Pemilik acara) mempersiapkan peralatan material, mulai dari kembang tujuh rupa, cebok dari batok kelapa dengan gagang dari tangkai pohon beringan, kelapa gadding, dupa-api, kain putih, gentong besar, dan seorang dukun anak.

Prosesi tekhnis *Pelet bettheng*, si perempuan hamil sebelum ditutus (dimandikan dengan air kembang) dipijat dulu oleh dukun anak yang sudah ditentukan. Perlu Penulis sampaikan, dukun anak di pedesaan sudah sangat profesional menangani persalinan, dan dunia kehamilan. Pijet kehamilan secara ilmiah merupakan penanganan awal (preventif) terhadap posisi si jabang bayi di dalam perut seorang ibu. Setelah prosesi pijet selesai, perempuan hamil bersangkutan dipapah keluar kamar, di pintu kamar seorang saudara melemparkan kelapa yang sudah dilukis menyerupai tekstur wajah anak laki-laki dan perempuan kepada hadirin yang menyaksikan prosesi itu. Bagi yang kedapatan menangkap lemparan kelapa, diminta berlari sembari tersenyum sumringah menggendong kelapa tersebut, dengan penuh kasih sayang. Informasinya, kelapa tersebut simbol si jabang bayi di dalam perut si perempuan hamil. Tak berhenti di situ, sejengkal berjalan disiapkan telur ayam

² Disarikan dari hasil wawancara dengan sejumlah sesepuh desa Pajuddan Daleman Guluk-guluk, Mukminah, Abdihah, Sittilah dan sesepuh desa Rombasan Kecamatan Pragaan Sumenep Mak Jemina dan Mak Hos (2/11/2016)

kampung agar diinjak oleh perempuan hamil. Baru setelah itu, perempuan hamil bersangkutan didudukkan pada kursi khusus di tengah halaman rumah untuk *ditutus* (dimandikan air kembang). Sejumlah kerabat, saudara, dan tetangga yang berada di areal *Pelet bettheng* satu-persatu menyiramkan air kembang di dalam gentong ke tubuh si perempuan hamil. Penyiraman air ke tubuh perempuan tidak gratis. Dalam arti, setelah menyiramkan air orang bersangkutan dianjurkan menjejalkan uang recehan seikhlasnya. Tidak ada informasi valid peruntukan uang recehan tersebut. Namun, secara teknis uang tersebut dikumpulkan dan bisa dipergunakan bagi si perempuan hamil untuk kepentingan kehamilannya. Setelah selesai prosesi penyiraman air kembang, pasangan suami istri diminta melewati kepulan bara yang dikasih dupa atau kemenyan. Ada sebuah mitos, bara tersebut untuk menangkal penyakit.

Pelet bettheng memang sebuah harmoni kebudayaan yang sarat nilai-nilai kemanusiaan dan sejarah manusia. Ada juga nilai-nilai keagamaan (Islam) yang dimasukkan di dalam serangkaian prosesi budaya *Pelet bettheng* ini. Setelah dilakukan prosesi ritualis-simbolis, pada malam hari *sohibul hajat* melakukan dzikir munajat kepada Tuhan dengan dipimpin seorang Kiai atau tokoh agama. Pada tahapan ini, semoga proses dijalankan dengan mekanisme ajaran agama Islam. Tidak ada simbol-simbol mitologis. Karena undangan yang hadir sekedar membaca bersama-bersama ayat suci al-Quran, shawalat Nabi, kalimat tayyibah dan dzikir taqarrub lainnya. Mengiringi sejumlah prosesi *Pelet bettheng*, kepada orang-orang yang terlibat *sohibul hajat* memberikan berkat (makanan) untuk dibawa pulang. Khusus kepada dukun anak dan Kiai, tuan rumah menyediakan berkat khusus. Lebih istimewa dari berkat-berkat yang dibagi-bagi kepada hadirin yang diundang/hadir ke acara *Pelet bettheng*. Klasifikasi berkat, Kiai mendapat aneka jajan ditambah beras satu gantang dan uang. Uang yang dikasih kepada Kiai diistilahkan dengan *panggirik*. Pemberian *panggirik* bagi setiap *sohibul hajat* beragam, mulai dari lima ribu, sepuluh ribu hingga ratusan ribu rupiah. Tergantung kekuatan biaya tuan rumah. Sedangkan dukun anak, mendapatkan aneka jajan, nasi, dan ayam kampung warna hitam. Adapun aneka jajanan yang sering disediakan dalam budaya *Pelet bettheng* ini adalah kocor, tettel, rengginang/nangginang, sompeng, gelung teleng, bilus, tutul, kalapon cettot, lempet, topak, leppet, dadar, lumpia, dan sejumlah makanan ringan sebagai penambah meriah jajanan yang sudah dibuat. Untuk ikan, ada telur rebus, daging ayam diolah berkuah, ayam dipanggang, daging sapi, sambal kelapa, acar, dan *mie bengkang* yang diolah sedemikian rupa, dan *cege* (sambal pedas). Semua makanan dan ikan tersebut ditaruh di dalam satu kantong Plastik. Semua hadirin yang hadir dalam prosesi *Pelet bettheng* mendapatkan satu kantong plastik dengan isi yang sama.

Lebih Dekat dengan dengan Desa Pajudan Daleman Guluk-Guluk Sumenep dan Desa Rombasan Kecamatan Pragaan Sumenep

Desa Pajudan Daleman Guluk-Guluk Sumenep dan Desa Rombasan Kecamatan Pragaan Sumene merupakan desa yang berjauhan. Secara geografis, Desa pajudan Daleman berada di kecamatan Guluk-Guluk. Letaknya berada di ujung barat $\pm$ 37 km dari pusat kota. Secara geografis, desa Pajudan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Sumenep Madura Jawa Timur berada di kawasan kecamatan Guluk-guluk. Kecamatan Guluk-guluk sendiri merupakan daerah tepi barat yang menjadi batas daerah Sumenep dengan kabupaten Pamekasan. Desa Payudan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Sumenep Madura Jawa Timur termasuk kawasan padat penduduk. Jumlah penduduknya hampir mencapai 2000 orang. Desa ini terdiri dari tiga dusun (kampung, Madura). Yaitu, dusun Grujungan, Jalinan, dan Artako. Desa Payudan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Sumenep Madura Jawa Timur berada di lereng bebukitan Pajuddan. Bebukitan ini pada masa awal (tempo dulu) terkenal dengan 'Nong Pajuddan atau Gunung Pajuddan'³.

³ Nong Pajuddan (vokal A dalam ejaan Madura berbunyi E). Menurut cerita masyarakat, bebukitan Pajuddan dulu adalah sebuah gunung aktif. Entah kapan meletusnya, saat ini hanya tersisa bebukitan. Fakta bukit ini adalah sebuah gunung, di saat suasana mendung atau cuaca dengan tingkat kedinginan tinggi bebukitan ini tertutupi kabut. Kemungkinan sisa belerang masih ada. Meski takaran belerangnya tidak seberapa.

Gunung Pajuddan sendiri memiliki nilai mitologi yang sangat bernilai. Sebab, menurut cerita, di gunung inilah salah satu Penguasa kabupaten Sumenep menetap. Yaitu, putri Kuning (*Potre Koneng*, Madura). Sang putri merupakan salah seorang putri raja Sumenep yang kelak melahirkan seorang putra sakti mandraguna bernama Joko Tole. Di Gunung Pajuddan inilah sisa mitologi warga itu masih bisa dilacak. Di bebukitan ini terdapat sebuah gua unik. Dalam beberapa tahun terakhir banyak pengunjung yang datang. Baik warga dari kawasan Madura dan luar Madura. Sayangnya, akses jalan ke bebukitan ini belum bisa difasilitasi secara sempurna oleh pemerintah setempat. Meski saat ini sedikit sudah terlihat perbaikan sarana ke areal gua. Adapun sebagian besar warga di desa pajudan daleman secara merata berafiliasi dengan Jamiyah Nahdlatul Ulama (NU). *Amaliyah ubudiyah* (praktik beragama) mengikuti sejumlah tradisi yang sudah dilaksanakan warga NU kebanyakan. Apakah *pelet bettheng* merupakan warisan normatif jamiyah NU?

Sedangkan desa Rombasan sendiri berada di kecamatan Pragaan. Salah satu kecamatan dalam batas kuasa Pemerintah daerah Sumenep. Dari jantung kecamatan, jarak desa ini sekitar 15 km. Selama ini, desa Rombasan dikenal sebagai kawasan Penghasil buah naga. Desa ini terkenal sebagai pmenghasil buah naga pada masa pemerintah kepala desa Muhlis. Bapak Muhlis berhasil menemukan tipikal baru bercocok tanam alternatif. Pilihan buah naga untuk melepas ketergantungan masyarakat desa dengan tanaman tembakau. Berbeda dengan desa Pajudan Daleman, di desa Rombasan tidak ada bebukitan. Hamparan lahan pertanian tidak se subur di Desa Pajudan Daleman. . Jenis tanah pertanian di sejumlah lahan berbatu. Bahkan, kering. Warga di desa Rombasan menjadikan musim penghujan untuk memermak lahan pertaniannya. Saat musim penghujan warga bisa menanam jagung atau biji-bijian lainnya. Namun, akhir-akhir ini sejumlah warga memiliki beternak ayam dan menanam lahan pertaniannya dengan pohon pisang. Mereka menganggap dua profesi ini lebih menguntungkan. Ketimbang hanya menanti musim penghujan dan bercocok tanam satu jenis biji-bijian. Masyarakat di desa Rombasan juga sebagian besar berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah (NU).

***Pelet bettheng* sebagai Identitas Gaya Dzikir Metaforis Masyarakat Awam**

Agama dan beragama memiliki makna yang berbeda. Secara teoritis, agama adalah materi (isi). Sedangkan beragama dalam wujud praktik, aktualisasi materi. Secara generalis, substansi agama semua Pemeluk agama Islam sama. Namun, dalam praktik sosiologis sering berbeda. Semua umat Islam sama-sama menyebut nama Tuhan dengan Allah, Asmaul Husna, dan nama-nama lain sesuai teks teologis yang diyakini. Akan tetapi, menjadi sangat berbeda gaya mengaktualisasikan nilai-nilai agama masyarakat Muslim di berbagai kawasan dunia. Hal ini sangat lumrah dan pasti terjadi. Sebab, miniatur alam, tipologi sosial, gerak politik, dan interaksi komunikasi yang dibangun tidak sama. Munculnya islam nusantara, Penulis amatai sebagai wujud perbedaaan gaya beragama masyarakat Muslim. Orang Arab tidak lazim memakai kopiah nasional. Yang familiar adalah surban atau pakaian khas bangsa Arab. Sedangkan orang Indonesia, kopiah seperti menjadi identitas khas. Sehingga, dalam praktik keagamaan kopiah menjadi sesuatu yang nicaya. Sholat memakai kopiah, ke undangan memakai kopiah, ngajar di majelis taklim memakai kopiah.

Perbedaan beragama satu kawasan dengan kawasan lainnya ini terjadi di sejumlah sektor aktifitas riil kemanusiaan. Bahasa, aksesoris, dan kebudayaan. Bukankah agama adalah nilai dan bukan aksesoris? Di pedesaan madura, di kabupaten Sumenep *Pelet bettheng* menjadi satu identitas permanen masyarakat Muslim. *Pelet bettheng* menjadi sebuah gaya beragama (style relegius) masyarakat dengan basis tradisi. Masyarakat muslim di Indonesia bisa dibagi menjadi komunitas muslim tradisi dan muslim metropolitan. Komunitas muslim tradisi sebagai besar ada di wilayah pedesaan, sedangkan muslim metropolitan berada di kawasan perkotaan. Muslim tradisi dan Muslim metropolis ini bergerak sesuai koridor tugas dan tupoksinya. Mereka bisa menjalani aktifitas keberagamaannya sesuai gaya mereka masing-masing. Fakta-fakta keberagaman itu sudah menahbiskan tatanan kehidupan beragama khas di Republik ini. Sebagai basis tradisi dan Kota sebagai basis terkhnologi. Konsep *Pelet bettheng* memang jarang ditemukan di wilayah perkotaan –bahkan tidak ada. Sekali lagi, karena kondisi geografis dan karakter sosial masyarakatnya sangat berbeda. Akan tetapi, *Pelet bettheng* secara metaforis bisa ditemukan di masyarakat perkotaan dalam bentuk

yang berbeda. Misalnya, sebagian warga di daerah Surabaya melakukan selamatan kehamilan di usia tiga bulan dengan istilah *telon-telon*⁴. Teknik telon-telon digelar sangat sederhana, tidak seperti *Pelet bettheng* di daerah pedesaan. Warga yang melaksanakan telon-telon hanya mengisi dengan mengaji bersama.

Terlepas dari perbedaan istilah dan teknis bentuk tasyakuran kehamilan usia tiga bulan, *Pelet bettheng* di tengah-tengah masyarakat pedesaan pulau Madura secara akurat merupakan wujud dzikir metaforis masyarakat awam. Mereka mempercayai dan meyakini Tuhannya dalam ekspresi yang kontekstualis. Penulis menyebut demikian, karena terkadang praktik beragama masyarakat awam dianggap tendensius oleh sebagian orang. Maqam awam memiliki cara tersendiri dalam memercayai kebesaran Tuhannya. Komunitas awam mengakui terkabulnya permohonan karena media doa. Bacaan doa mereka sangat kontekstualis. Sering abai terhadap tekstualis-legalis. Islam mereka tak bisa dipotret dari literatur teks Arab. Sebab, sebagian besar masyarakat Awam pedesaan tidak bisa baca-tulis. Mereka memiliki keyakinan terhadap Tuhan (ﷻ) dengan konsep *gak ada papan ada tulisan*. Salah satu fakta atas realitas ini bisa dilihat di saat sejumlah orang tua hendak memulai selamatan, pekerjaan, dan ritual-sosial lainnya. Mereka berdoa kepada Allah (ﷻ) dengan bahasa ibu yang mereka miliki: *Bismilla Salamet Tekka Hajet, Mangkat Bungkol Abelih Bungkol*. Jika dalam koridor teks Arab mungkin doa itu begini: *Bismillâhi Tawakkaltu 'Alâllâhi Lâ Haula Wa Lâ Quwwata Illâ Billâhi al-'Aliyyi al-Adzîm*

(بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ)

Semua itu seperti berjalan sangat naturalis. Lepas dan merdeka. Substansi *pelet bettheng* dengan aneka miniatur kebudayaan-etis bentuk lain dari cara mengingat Tuhan dalam perspektif masyarakat awam pedesaan.

Nilai-Nilai Epistemologis *Pelet Bettheng* dan Dominasi Masyarakat NU

Desa Pajudan Daleman dan Desa Rombasan merupakan dua desa dengan warga berfaham Ahlussunah Wal Jamaah khas Nahdlatul Ulama (NU). Ke-NU-an masyarakat pedesaan berlangsung sudah hampir bertahun-tahun lamanya. Kemungkinan di awal pendirian NU (tahun 1926 M). Fakta ini terlihat dari cara menjalankan ritual keagamaan masyarakat. Madzhab fiqh dalam beribadah mengikuti Imam Syafie. Sedangkan untuk faham aqidah dan tasawuf mereka sesuai dengan keyakinan jamiyah Nahdlatul Ulama. Dominasi NU secara kultural dan organisatoris membentuk bangunan kepercayaan masyarakat kepada organisasi bentukan Syekh Hasyim As'ary. Faham NU masuk dan diterima oleh masyarakat secara normatif. Belum menjadi bola ideologi-konstruktif seperti dikembangkan oleh sejumlah tokoh dan kader-kader NU. Di kawasan pedesaan masyarakat NU tidak faham dengan NU tektualis, NU kontekstualis, NU Liberalis, NU Progresif, NU Garis Lurus, NU bergerak, dan istilah fenomenologis lainnya. NU bagi masyarakat pedesaan adalah agama itu sendiri.

Sebelum menjelaskan lebih jauh Efek Domino faham NU bagi masyarakat Pedesaan Sumenep, Penulis sarikan data historis lahir dan pergerakan NU. Kajian tentang NU Penulis mulai dengan sosok Kiai Hasyim Asy'ari. Kiai Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa (Kliwon), 24 dzulqadah 1287 H. Bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Beliau dilahirkan di lingkungan Pondok Pesantren Gedang, Jombang, Jawa Timur. Orang tua beliau adalah Kiai Ustman dan Nyai Halimah. Dalam sebuah data nasab, silsilah Ayah dan Ibunda Kiai Hasyim tersambung dengan Jaka Tingkir, salah seorang Penguasa Kerajaan Islam Demak pada masa awal perkembangan ajaran agama Islam⁵. Perjalanan hidup Kiai Hasyim Asy'ari mengharu biru. Perjuangannya dalam menempa diri dengan ilmu pengetahuan menjadikan dirinya memiliki aura positif luar biasa. Di saat usia muda beliau belajar kepada sejumlah Kiai kharismatik di tanah Jawa, Madura, dan Tanah haram Makkah. Di Madura beliau pernah berguru kepada Syaikhona Kholil Bangkalan. Di tanah Jawa sendiri pernah nyantri di Wonokoyo Probolinggo, Tuban Langitan, pesantren Trenggales Semarang, Dan pesantren Siwalan, Panji Sidoarjo. Bahkan, beliau menikah dengan putri Kiai Ya'qub (guru beliau waktu nyantri di Sidoarjo) yang

⁴ Wawancara dengan warga bernama Rahma (05/1/2017)

⁵ KH. Abdul Muchith Muzadi, NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran, (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 32

bernama Chodijah⁶. pernikahannya ini beliau dikaruniai anak pertama bernama Abdullah. Menikah bukan alasan bagi beliau untuk tetap gigih menuntut ilmu. Bersama dengan istrinya, beliau melanjutkan petualangan ilmiahnya ke tanah haram Makkah. Di tanah Makkah beliau sempat berguru kepada sejumlah ulama khas. Bahkan, beliau dikabarkan sempat mengajar di sana. Sampai akhirnya beliau kembali lagi ke tanah air dan mendirikan pondok pesantren di Tebuireng Jombang Jawa Timur pada 6 Pebruari 1906 M.

Kiai Hasyim Asy'ari menetap di Tebuireng Jombang Jawa Timur sebagai seorang tokoh masyarakat yang kharismatik. Pada masa hidup beliau, nusantara berada dalam belenggu penjajahan. Beliau terkenal sebagai sosok Kiai yang sangat menentang aksi dan kebijakan penjajah Belanda pada masa itu. Kegigihan beliau membela tanah air, dan ketulusannya mengandi kepada umat diejewantahkan dalam dedikasinya menggembleng anak-anak masyarakat pribumi menuntut ilmu. Atas prakarsa beliau, kawasan Tebuireng Jombang menjadi lingkungan pesantren yang terkenal. Bahkan, saat ini pesantren Tebuireng termasuk salah satu magnet spiritual bagi kalangan umat Islam di kawasan nusantara. Kelahiran Jamiyah Nahdlatul Ulama (NU) tidak bisa lepas dengan sosok KH Hasyim As'ari. Beliau tercatat salah satu dari sejumlah Kiai yang memprakarsai lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama. Ada dua orang Kiai kharismatik lagi yang dianggap sebagai lokomotif lahirnya jamiyah berfaham ahlussunnah wal jamaah (Aswaja) ini. Beliau berdua adalah Kiai Wahab Hasbullah dan Kiai Moh. Kholil.⁷ Sebelum tercetus nama Jamiyah Nahdlatul Ulama, para Kiai berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah memiliki perkumpulan komite Hijaz. Komite Hijaz didirikan oleh Kiai pesantren karena merasa 'diabaikan' oleh pemerintah pada saat ini. Salah seorang ulama dari barisan kiai pesantren, Kiai Wahab Hasbullah tidak bisa ikut serta ke kerajaan Arab karena dianggap tidak memiliki organisasi. Padahal, suara Kiai pesantren pada saat itu hanya untuk menyampaikan komitmen menjaga kelurusan bermadzhab dan menolak kebijakan kerajaan Arab Saudi yang dianggap kurang proporsional.⁸ (3)

Momentum kebijakan dan rencana kerajaan Arab Saudi yang dinilai 'ba bi bu' terhadap ajaran Islam itu memiliki dampak herois bagi Kiai pesantren. KH Wahab Hasbullah, dengan restu para Kiai melalui kendaraan organisasi komite Hijaz bisa berangkat ke Arab Saudi. Keberangkatan beliau atas dana partisipasi para Kiai pesantren yang masih setia atas ajaran ahlussunnah wal jamaah. Komite Hijaz ini juga dianggap sebagai representasi pemikiran progresif kiai pesantren berkultur tradisional. Sebelumnya ada anggapan, pesantren tradisional perlu direinstalasi. Karena tidak mengikuti tren zaman. Akan tetapi, anggapan itu tidak membuat kalangan pesantren tradisional emosional. Kiai pesantren merespon anggapan tersebut dengan nalar tabayyun. Kiai pesantren yang tradisional mencoba keluar dari stigma provokatif tersebut. Para kiai berijtihad, modernitas bukan berarti mengubur tradisionalitas. Sebab, mengubur tradisionalitas sama dengan memusnahkan identitas permanen kultur pendidikan khas Indonesia. Pesantren pada prinsipnya berpegang kepada warisan tradisional. Tradisional di sini dalam idiom dimensional. Baik dalam makna bayani (rasionalitas) dan 'irfani (substansif-filosofis). Makna bayannya, tradisional adalah tidak modern. Karena tidak modern, berarti identik dengan hal yang alamiah. Namun, bukan tidak ilmiah. Sebab, pendekatan modern terkadang tak mampu menjangkau hal yang alamiah. Makna 'Irfannya, tradisional adalah komunitas yang memegang kuat ajaran ulama salafus shaleh (orang pintar terdahulu yang baik).

Anggapan pesantren kurang mode itu tidak benar. Sebagai jawaban progressif Kiai pesantren, maka ada modifikasi sistem yang diberlakukan di lingkungan pesantren. Puncaknya, dengan terbentuknya komite Hijaz. Berangkatnya KH Wahab Hasbullah dengan kendaraan Komite Hijaz menandai babak baru bagi kalangan pesantren untuk melebarkan peran kemasyrakatannya. Meskipun, pada awalnya KH Wahab Hasbullah sudah malang melintang di ranah organisasi semiinformal tazwirul afkar. Tazwirul Afkar didirikan oleh KH Wahab Hasbullah dan KH Mas Mansyur di Surabaya. Perkumpulannya bergerak di ranah kajian-

⁶ KH. Abdul Muchith Muzadi,hal. 58

⁷ Ibid., hlm. 59

⁸ Muhammad Hasyim dan Ahmad Athoillah, *Khazanah Katulistiwa: Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-kiai Nusantara*, (Tuban: Kakilangit Book, 2009), hal. 09

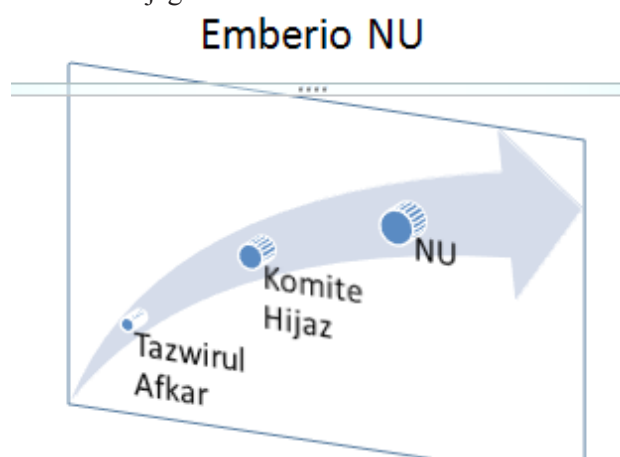
kajian keagamaan dan sosial. Namun, pada akhirnya bubar. KH Wahab Hasbullah menyatu dengan organisasi baru Komite Hijaz yang kelak bermetamorfosis menjadi Jamiyah al-Diniyah wal Ijtima'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Sedangkan KH Mas Mansyur bergabung ke dalam jamiyah Muhammadiyah. Kedua tokoh ini adalah kader-kader Ulama pesantren yang sama-sama memiliki dedikasi dan kontribusi luar biasa bagi kemaslahatan umat.

Waktu terus bergerak, keberadaan jam'iyah (organisasi) makin dirasakan efek maslahatnya bagi Kiai dan keberlangsungan pendidikan pesantren. Interaksi pesantren dengan konteks pergerakan zaman membuka akses besar bagi peran pesantren dan lulusannya. Sejak terbentuknya Komite Hijaz itu, sekali lagi menjadi gong mahadahsyat bagi pergelutan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dan kemasyarakatan. Ada nafas baru dari teks sakti al Muhafadzah ala Qadimi as-Shaleh wal Akhdu bijadidil al-Aslah (menjaga warisan terbaik masa lalu dan mengambil hal positif dari kemajuan baru yang terbaik). Kesadatan para komunitas pesantren terhadap organisasi tampak semakin serius didiskusikan. KH Hasyim As'ari sebagai salah satu ulama sentral di wilayah Jawa pada masa itu sering mendapat masukan konstruktif dari para kiai yang lain. KH Wahab Hasbullah selaku tokoh muda pada masa itu mengusulkan agar segera dibentuk organisasi yang menaungi umat Islam berfaham aswaja⁹.

Bahkan data sejarah, KH Kholil Kademangan Bangkalan Madura (Guru Kiai Hasyim Asy'ari) Jawa Timur sudah memberikan isyarat kepada KH Hasyim Asy'ari untuk segera mendeklarasikan berdirinya jamiyah. Isyarat sang Waliyullah¹⁰¹⁰ Tentang kewalian Syaikhona Khalil (Rahimahu Allahu wanawwara qabrah bi nuurillah, Amin) bisa dibaca diberbagai sumber pustaka.

Diantaranya di dalam buku Moh. Fathur Rois, Menyimak Kisah dan Hikmah Kehidupan Nabi Khidir, (Jakarta: Zaman, 2015), hal. 168

ini pertama dengan mengirimkan tongkat bersama tulisan QS. Thaha: 17-23 lewat delegasi santri dari Madura. Kedua, KH Kholil mengirimkan tasbih dan wiridan ya jabbar ya qahhar (lacak lagi). Isyarat tersebut dirasakan memiliki energi 'irfani luar biasa dari zang mahaguru. Namun, KH Hasyim Asy'ari belum mengambil keputusan. Sampai pada puncaknya, setelah melalui laku tirakat dan pertimbangan mendalam pada tanggal 16 Rajab 1344 H/ 26 Januari 1926 M dideklarasikan organisasi Nahdlatul 'Ulama (NU) di Surabaya. Berdirinya jam'iyah NU ini semakin memperkuat konsolidasi para kiai pesantren di tanah Indonesia. Apalagi, pada dasarnya berdirinya NU diantaranya untuk menjaga dan melestarikan faham ahlussunnah wal jamaah versi NU.



Tabel: *Emberio lahirnya Jamiyah NU*

Pergerakan aktifitas NU semakin menyeruak ke semua sudut-sudut kawasan Indonesia. Termasuk kabu Pulau Madura. Meski tumbuh sejumlah organisasi keagamaan, namun NU masih mendominasi hati

⁹ Ibid., hlm. 46

masyarakat di Madura. Di kabupaten Sumenep sendiri, 80% masyarakat menjadi warga NU. Meski, jumlah tersebut bisa diklasifikasikan ke dalam NU kultural dan NU secara Organisatoris. Sebab, tidak semua warga yang berfaham NU memiliki kartu identitas NU. Kajian ini melepas kepentingan formalisasi identitas jamiyah, realitas masyarakat menjalankan ritual-ritual keagamaan berdasar faham NU sangat kental. Respon masyarakat pedesaan terhadap pergerakan NU karena secara emosional-kulturalis NU sangat ketat dengan tradisi. Seperti gambaran Emha Ainun Nadjib (2004:34), desa adalah lumbung tradisi. Sehingga, keberadaan NU yang masuk ke pedesaan dengan mudah diterima. Semua akses desa yang dibutuhkan NU dengan lepas diberikan masyarakat. Respon ini juga tidak lepas dari masuknya tokoh sentral Kiai. Seorang Kiai bagi masyarakat pedesaan adalah 'nabi'. Mereka sangat memuliakan seorang Kiai. Kharisma Kiai, apalagi Kiai yang memiliki pesantren terkadang melampaui predikat sosial. Apa dawuh Kiai di satu kawasan akan menjadi 'ayat suci' yang akan diikuti dengan hormat semua masyarakatnya. Tradisi-tradisi yang hari ini berlangsung di sejumlah desa kabupaten Sumenep, terutamanya di dua desa kajian Penulis, adalah wujud dedikasi ajaran NU. *Pelet Bettheng* yang pada awalnya lepas norma agama Islam, berkat pergerakan NU pelaksanaan *Pelet Bettheng* menjadi lebih agamis. Seorang Kiai akan menutup pelaksanaan *Pelet Bettheng* dengan doa munajat yang sudah diajarkan oleh Sunnah dan Al-Quran.

Penutup

Mencermati sejumlah ritual keagamaan di lumbung tradisi memantik rasa harmonisasi berkehidupan. Pelaksanaan kegiatan masyarakat di basis-basis kelas bawah substansinya kaya akan makna kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, dan hakekat kawasan. Kebudayaan yang dilaksanakan sejak awal, diwariskan secara turun temurun kepada sejumlah generasi di kawasan negeri ini menjadi benteng kokoh bangunan sosial dalam keberagaman. Kemajemukan masyarakat, dalam semua sektor kehidupan menjadi harmoni kehidupan dan berkehidupan. Semua ritual-ritual yang berafiliasi dengan agama menjadi ekspresi keyakinan terhadap Tuhan. Masyarakat secara tidak langsung belajar menemukan kebesaran Tuhan dengan caranya sendiri. *Pelet bettheng* sebagai sebuah tradisi paling oritatif setiap ada perempuan hamil selama ini memiliki sisi relevansif dengan ajaran agama. Dalam ajaran agama Islam, umat dianjurkan bersadaqah. *Pelet bettheng* sarat sadaqah. Sahibul hajat dengan suka cita mempersiapkan perlengkapan *Pelet Bettheng* untuk kepentingan beramal jariyah kepada masyarakat di sekitarnya. Di tengah prosesi pelaksanaan *Pelet bettheng* ditembangkan bacaan ayat-ayat suci al-Quran dan pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Masyarakat bisa belajar menjalankan ajaran Islam dalam bentuk praktik. Bukankah agama untuk dipraktikkan, dalam wujud konteks kemaslahatan semesta?

Potret *pelet bettheng* yang sampai saat ini masih dijalankan masyarakat desa Pajudan Daleman dan Rombasan Sumenep secara hirarkhis menjaga pergerakan misi agama dan pembentukan pribadi masyarakat beragama. Hadirnya agama untuk meluruskan perilaku, kebudayaan, dan komunikasi umat manusia menjadi lebih beradab (Huston (Huston Smith, 2015: 12). *Pelet bettheng* menitahkan perbaikan moral-sosial, moral-spiritual, dan moral intelektual. Semakin arif seseorang atau komunitas merawat dan meruwat kepercayaan dan keyakinannya, makin semakin stabil dalam mengaktualisasi nilai-nilai ajaran agama. Agama benar-benar akan hadir menjadi media, petunjuk jalan lapang bagi Pemeluknya untuk membangun peradaban bumi. Agama akan menjadi ajaran langit yang memiliki kepentingan untuk kedamaian di muka bumi. Praktik-praktik keagamaan dengan gaya khas masyarakat di semua kawasan tanah air ini semoga menjadi ayat-ayat kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa. Semua Pemeluk agama senantiasa bisa saling asah asih asuh, satu padu membangun kehidupan beragama yang santun, ramah, dan beradab. Seperti kesantunan masyarakat di kawasan pedesaan dalam merawat dan meruwat kearifan budaya nenek moyangnya. *Wallahu A'lam*.

Rujukan Pustaka:

- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996)
 _____, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Indonesia*,
 (Bandung: Mizan, 1995)
- Carl Brockelmann, *History of the Islamic Peoples*, (London: Roudledge & Kegan Paul, 1982).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2010)
- Rahem, Zaitur, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2016)
 _____, *Risalah Pendek Menulis Resensi Buku*, (Yogyakarta: ganding Pustaka, 2016)
 _____, *Membumikan Kedamaian Universal*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017)
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Serambi, 2015)
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Saltut, Mahmud, *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001)
- Turner, Victor W., *Dramas, Field and Metaphors: Sybolic Action in Human Society*, (Ithaca: Cornell University Press, 1974)
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2008)
- Soerjabrata, Soemadi, *Ichtiisar Sejarah Ilmu Jiwa*, (Yogyakarta: Usma, 1964)

Wawancara:

- Mukminah, Suminten, Sutimah, Jemina, Helman, Nardi (11/12/2016)
- Homsy, H. Maiel, Kamal, Sitillah (10-15/11/2016)
- Badrul, Sur, Imam (23/12/2016)

Kamus:

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)**, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Kamus Bahasa Arab Al-Munawwir**